

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya kebijakan pemerintah pada bidang pendidikan (1994), yang mencanangkan pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, yaitu : 6 tahun di tingkat SD dan 3 tahun di SLTP, masa kini sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan jenjang pendidikan dasar, satu rumpun dengan SLTP. Atas dasar itu, maka setiap tamatan SD diwajibkan melanjutkan ke SLTP. Kebijakan ini pada hakikatnya merupakan strategi proaktif pemerintah dalam upaya merespon tantangan perubahan dan perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan kompetitif.

Suatu asumsi yang mengemuka bahwa tamatan pendidikan dasar 9 tahun diharapkan akan memiliki kemampuan untuk bertahan hidup, akomodatif, dan berhasil di masa datang dalam masyarakat yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan secara dinamis. Jalal dan Supriadi (2001) menjelaskan, apabila pendidikan minimum ini (9 tahun) tidak tercapai, seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan yang terjadi di sekelilingnya.

✓ SD sebagai lembaga pendidikan fondasi atau basis untuk pendidikan SLTP, bahkan untuk pendidikan lebih tinggi lagi, dalam era globalisasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta seni dan budaya, diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang semakin baik, dilihat dari segi proses maupun kualitas tamatan yang dihasilkan. Dari segi proses artinya dalam pelaksanaan pendidikan lebih menekankan kepada pengembangan kemampuan yang berasal dari dalam dirinya (*from within*), yang merujuk kearah pengembangan kemampuan untuk

menjadi manusia mandiri, mampu beradaptasi dan bertahan hidup (survive) dalam gejolak dunia (Semiawan, 1999). Dari segi kualitas tamatan, artinya menunjukkan adanya perkembangan pribadi secara holistik yang mencakup dimensi manusia seutuhnya, yaitu dalam aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan, dan seni (Depdiknas, 2003).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan SD agar semakin baik, guru sebagai praktisi pendidikan di sekolah, penting memperhatikan perkembangan anak SD. Artinya guru harus mengenal dan memahami lebih dalam dan luas tentang perkembangan peserta didiknya supaya ia dapat memfasilitasi perkembangan anak secara tepat untuk pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hal ini guru diharapkan menjadi sumber penggerak (motivator) utama di sekolah dalam rangka mengembangkan kepribadian anak untuk tahap perkembangan selanjutnya. Pengembangan kepribadian inilah pada hakikatnya merupakan tujuan dari proses pendidikan, sebagaimana dikemukakan dalam GBHN (1983) bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah maupun di luar sekolah.”

Apabila mengkaji perkembangan anak SD, maka akan dipahami bahwa anak pada masa usia 6 – 13 tahun ini memiliki karakteristik tertentu. Berdasarkan jalur perkembangannya anak pada masa usia ini sedang berada pada masa anak-anak, atau *middle childhood* (Hurlock, 1950). Anak pada masa ini menunjukkan karakteristik yang berbeda dari masa sebelumnya dan masa sesudahnya (masa remaja), yaitu dalam hal perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosi, moral, dan penghayatan keagamaan. Perkembangan fisik pada usia ini mengalami pertumbuhan yang beranjak matang dan lentur, serta motoriknya sudah dapat terkoordinasi dengan baik.

Hal ini dapat merupakan modal dasar bagi anak untuk siap menerima pelajaran keterampilan (menulis, menggambar, olah raga, dan berbagai keterampilan khusus yang dapat menunjang pencapaian pengetahuan, dan sebagainya). Demikian pula secara intelektual pada masa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga masa usia SD dijuluki sebagai masa intelektual (masa keserasian bersekolah). Berdasarkan konsep Piaget (Papolia, 1978; Surya, 1988) masa ini telah berada pada tahapan berfikir konkrit operasional dan awal dari tahapan berfikir formal. Pada periode ini ditandai adanya kemampuan baru untuk mengklasifikasikan, menyusun atau mengasosiasikan angka-angka atau bilangan dan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana. Atas dasar ini bagi anak usia ini udah cukup dapat untuk belajar berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya, seperti untuk belajar dasar-dasar keilmuan (calistung), dan berlatih mengemukakan pendapat, gagasan atau penilaian terhadap berbagai hal (yang dialaminya, peristiwa yang ada di lingkungannya).

Sementara itu pula pada masa ini dunia sosial anak semakin luas setelah memasuki SD. Anak mendapat kesempatan untuk memulai belajar memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris (mau memperhatikan orang lain). Tumbuhnya sikap seperti itu ditandai dengan adanya minat keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan dengan teman sebaya, dan bertambah kuatnya keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dan merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Adanya kemajuan dalam perkembangan sosial anak pada masa usia ini baik di sekolah maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya, maka

dimungkinkan untuk dimanfaatkan bagi pengembangan sikap kooperatif melalui penyelesaian tugas-tugas kelompok di sekolah.

Sejalan dengan perkembangan sosial, anak pada masa ini mulai pula menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar dalam hubungan dengan orang lain tidaklah dapat diterima di masyarakat termasuk di sekolah dasar dalam perilaku belajar. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya dalam hidup kebersamaan dengan lingkungannya. Untuk menghindari kegagalan anak dalam belajar mengembangkan emosi yang positif (perasaan senang, bersemangat, bergairah, ingin tahu, dalam aktivitas belajar) mensyaratkan kepedulian guru : (1) untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, dalam arti terbebas dari ketegangan; (2) memperlakukan peserta didik sebagai individu yang mempunyai harga diri; (3) memberikan nilai secara obyektif; (4) untuk senantiasa menghargai hasil karya peserta didik, dan sebagainya (Yusuf, 2000).

Dalam hal perkembangan moral pada masa ini berkembang sejalan dengan perkembangan intelektual (Syamsuddin, 1996). Artinya bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh kematangan intelektual anak, dan sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Pada masa ini anak sudah mulai mengenal konsep moral (seperti : tentang benar – salah, baik – buruk, perbuatan nakal, berdusta, tidak hormat pada orang tua dan sebagainya).

Informasi konsep moral yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungannya akan menjadi pedoman dalam tingkah lakunya di kemudian hari. Hal ini berarti sekolah seyogyanya merupakan lembaga yang secara formal dapat

menumbuhkembangkan kepemilikan nilai-nilai moral pada anak, melalui pembelajaran dan keteladanan perilaku guru.

Selanjutnya, dalam perkembangan penghayatan keagamaan pada masa usia SD, (Syamsuddin, 1996) ditandai antara lain : (1) sikap keagamaan bersifat reseptif disertai pengertian; (2) pandangan dan paham ke-Tuhan-an diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari eksistensi dan keagungan-Nya; (3) penghayatan secara rohaniah makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

Masa usia SD mulai munculnya minat untuk melaksanakan nilai-nilai keagamaan . Oleh karenanya diperlukan keterlibatan semua personil pendidikan di SD untuk berperan serta dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap peserta didik, sesuai peranannya di sekolah.

Demikian, dalam kapasitasnya sebagai praktisi pendidikan di sekolah, guru penting memahami secara mendalam tentang karakteristik perkembangan anak usia SD, terutama perkembangan dalam aspek fisik, intelektual, sosial, emosi, moral, dan penghayatan keagamaan, dan sebagainya. Pentingnya memahami tentang karakteristik perkembangan anak usia SD, ditujukan untuk dimaknai sebagai awal untuk dijadikan kerangka landasan tolak dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar (PBM) yang tepat, dalam rangka mewujudkan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa SD.

Tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa SD itu, menurut Nurihsan (2003: 71) adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
3. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari.
4. Belajar bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya.
5. Belajar menjadi pribadi yang mandiri.
6. Mempelajari keterampilan fisik sederhana yang diperlukan, baik untuk permainan maupun kehidupan.
7. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
8. Membina hidup sehat untuk diri sendiri dan lingkungan.
9. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya.
10. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.
11. Mengembangkan pemahaman dan sikap awal untuk perencanaan masa depan.

Dalam proses belajar untuk memenuhi kebutuhan tuntutan tugas-tugas perkembangannya, anak SD terkadang menemui hambatan dan permasalahan, sehingga memerlukan perhatian dan bantuan khusus dari guru. Oleh karena itu kehadiran bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang amat penting dalam pendidikan di SD, yaitu untuk membantu setiap pribadi anak didik agar potensi-potensinya berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.

Pembentukan kemandirian pada pribadi individu pada hakekatnya merupakan tujuan dari kegiatan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam proses pendidikan di SD. Kemandirian siswa akan terwujud pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari apabila pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah terselenggara secara efektif, dan ditujukan agar siswa memiliki kompetensi dalam :

- a. Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pemahaman diri dan lingkungan.
- c. Pengambilan keputusan.
- d. Pengarahan diri.
- e. Antisipasi dan pemenuhan tuntutan masa depan.
- f. Pengaktualisasian diri secara optimal

(Puskur Depdiknas, 2004)

Kemandirian merupakan sasaran dari Proses pendidikan di SD dalam rangka menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang merujuk kepada tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia (TAP.MPR No. 2/MPR/1993 dalam GBHN).

Dalam konsep universal, kemandirian merupakan perwujudan dari Human Capacity Development (HCD) yang berkualitas tinggi (Semiawan, 1999: 14). Oleh karena itu kehadiran pelayanan bimbingan dan konseling di SD diperlukan sebagai penunjang dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar (PBM), yang diharapkan menghasilkan tamatan yang mandiri dalam penemuan kompetensi kognitif, interpersonal skills, dan psikomotor untuk menghadapi tuntutan masa depan.

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di SD difokuskan ke dalam empat bidang bimbingan, yaitu: (a) bimbingan pribadi, (b) bimbingan sosial, (c) bimbingan belajar, dan (d) bimbingan karir. Keempat bidang itu dalam prakteknya dilaksanakan terintegrasi secara menyeluruh dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Salah satu bidang layanan bimbingan dan konseling yang erat dengan kegiatan pembelajaran adalah bimbingan belajar. Bimbingan belajar sebagai suatu layanan bimbingan secara umum diorientasikan pada proses upaya mengembangkan pribadi siswa agar memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik, motivasi belajar yang tinggi, dan keterampilan belajar yang efektif, yang diperlukan siswa untuk mengembangkan belajar sukses di sekolah, dan bagi kehidupan di masa depan. Untuk itu diperlukan program bimbingan belajar yang operasional untuk keperluan di lapangan.

Program bimbingan belajar untuk siswa SD sebenarnya sudah tercantum dalam buku "Pedoman Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar",



pedoman masih bersifat umum. Sesuai dengan namanya, pedoman umum hanyalah pokok-pokok materi untuk layanan bimbingan belajar yang harus diimplementasikan dalam pembelajaran. Dengan demikian, untuk idealnya pedoman ini dilengkapi dengan program operasional untuk bimbingan belajar yang tersusun secara terencana dan sistematis, sehingga dapat menjadi pedoman yang jelas bagi guru di sekolah.

Penyelenggaraan layanan bimbingan belajar akan efektif dilaksanakan jika didasarkan pada suatu program bimbingan belajar yang tersusun secara terencana dan sistematis. Program operasional untuk bimbingan belajar merupakan salah satu sarana yang dibutuhkan di lapangan dalam rangka meningkatkan kualitas tamatan SD. Program tersebut akan memberikan peluang untuk membantu siswa dalam mengembangkan dirinya untuk belajar sukses di sekolah, dan bagi kehidupan di masa mendatang. Program bimbingan belajar seperti ini dapat diasumsikan akan lebih mengutamakan penekanan pada “ *developmental guidance*” yang berorientasi pada “*student outcomes*” (Muro & Kottman, 1995: 5).

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan di dua SD anggota populasi, memberikan gambaran, bahwa bimbingan belajar sudah biasa dilaksanakan untuk siswa yang berprestasi rendah, dan dilaksanakan di luar jam pelajaran. Pelaksanaan bimbingan belajar sering melibatkan orang tua untuk membantu anaknya pada saat belajar di rumah. Guru belum mendapatkan petunjuk yang jelas bagaimana seharusnya bimbingan belajar harus dilaksanakan di sekolah.

Menanggapi kondisi di lapangan, ternyata guru-guru masih keliru memaknai tentang bimbingan belajar. Mereka mengartikan bimbingan belajar terbatas pada membantu mengatasi kesulitan belajar pada siswa yang berprestasi rendah.

Bimbingan belajar yang bersifat kuratif lebih diutamakan. Demikian pula mereka belum memahami bagaimana seharusnya bimbingan belajar dilaksanakan di sekolah, disebabkan belum mengenal dan memiliki pedoman yang jelas untuk pelaksanaannya.

Dengan demikian berarti suatu program bimbingan belajar yang baik dalam arti tersusun secara sistematis dan jelas sehingga dapat dijadikan pedoman untuk penyelenggaraan di sekolah dasar sangat dibutuhkan keberadaannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan suatu upaya penyusunan pedoman bimbingan belajar perkembangan yang bertolak dari kondisi aktual di sekolah.

Atas dasar itulah, penting adanya suatu penelitian yang memusatkan pada pengembangan program bimbingan belajar berorientasi perkembangan untuk murid sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari kebutuhan program layanan bimbingan belajar untuk sekolah dasar, seperti diutarakan pada bagian akhir latar belakang masalah, maka penelitian akan difokuskan untuk keperluan penyusunan program bimbingan belajar perkembangan. Permasalahannya, bagaimana membuat program bimbingan belajar berorientasi perkembangan yang diperkirakan sesuai dengan kondisi sekolah dasar di lapangan?

Dalam rangka merespon persoalan tersebut, maka diadakan penelitian yang dipusatkan pada "Pengembangan Program Bimbingan Belajar untuk Siswa SD Kelas Tinggi", yang bertolak pada kondisi aktual di lapangan. Atas dasar hal tersebut, maka penelitian akan dibatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan:

1. Alasan dan tujuan dilaksanakannya bimbingan belajar perkembangan.
2. Upaya-upaya bimbingan belajar perkembangan yang sudah dilaksanakan.



dampak dari bimbingan belajar perkembangan yang sudah dilaksanakan.

Kondisi sarana dan prasarana yang tersedia untuk bimbingan belajar perkembangan.

5. Pemahaman dan kebijakan pimpinan sekolah dan Dinas Pendidikan yang bertalian dengan kegiatan bimbingan belajar perkembangan.
6. Pengetahuan guru tentang bimbingan belajar perkembangan.

Sesuai dengan batasan masalah, maka aspek-aspek yang akan diungkap dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa alasan dan tujuan dilaksanakannya bimbingan belajar perkembangan untuk murid SD kelas tinggi?
2. Upaya-upaya bimbingan belajar perkembangan yang bagaimana yang sudah dilaksanakan?
3. Bagaimana dampak dari upaya bimbingan belajar perkembangan itu bagi murid?
4. Bagaimana kondisi prasarana dan sarana yang tersedia di SD dapat menunjang kegiatan bimbingan belajar perkembangan?
5. Bagaimana pemahaman, kebijakan pimpinan sekolah dan Dinas Pendidikan dapat memberikan support bagi pelaksanaan bimbingan belajar perkembangan?
6. Bagaimana pengetahuan guru tentang bimbingan belajar perkembangan?

C. Definisi Operasional

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu pada bagian latar belakang masalah, bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD antara lain diperlukan

intervensi penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang dipadukan ke dalam situasi pembelajaran. Salah satunya adalah bimbingan belajar perkembangan.

✓ Bimbingan belajar perkembangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini, adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif (baik), motivasi belajar yang tinggi, dan keterampilan belajar yang efektif, yang berguna untuk belajar sukses di sekolah dan bagi kehidupan di masa datang.

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan belajar ini adalah fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik (murid SD) dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Bimbingan belajar perkembangan disini bukanlah merupakan proses pembelajaran cenderung berorientasi akademik yang menuntut murid SD kelas tinggi menampilkan potensi hanya dalam bentuk prestasi skolastik, melainkan lebih cenderung menekankan kepada proses memfasilitasi murid untuk memperoleh perubahan-perubahan perilaku dan pribadi kearah perkembangan belajar yang lebih baik. Murid akan melakukan proses belajar yang lebih baik apabila dapat mengembangkan fungsi psikologis dan keterampilan mental secara tepat dalam kegiatan belajar itu. Secara lebih spesifik proses belajar akan efektif jika murid memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik, motivasi belajar yang tinggi, dan keterampilan belajar yang efektif. Atas hal itu, maka bimbingan belajar ditujukan sebagai upaya menumbuhkembangkan unsur-unsur sikap dan kebiasaan belajar yang positif, motivasi belajar yang tinggi, dan keterampilan belajar yang efektif murid SD ✓

kelas tinggi melalui kegiatan integratif di dalam proses pembelajaran. Apabila unsur-unsur tersebut dimiliki, mereka diharapkan menjadi modal dasar untuk digunakan baik untuk sukses belajar di sekolah dalam rangka pencapaian tugas-tugas perkembangan di SD, maupun dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan pada tingkat pendidikan selanjutnya, dan bagi kehidupan di masa mendatang setelah mereka menjadi anggota masyarakat.

Rumusan definisi bimbingan belajar perkembangan sebagaimana telah dikemukakan terdahulu pada bagian ini, secara umum disokong atau didukung oleh beberapa pendapat atau pandangan yang berkaitan dengan makna bimbingan belajar, sebagai berikut dibawah ini.

Pertama, yang berkenaan dengan pengertian mengenai “sikap “ dan “kebiasaan” menurut pandangan psikologi.

Penertian sikap, menurut Arthur (1957: 106) “... *Attitude as a complex of feeling, desires, fears, convictions, prejudices, or other tendencies that have given a set, or readiness to act, to a person because of varied experiences*”, Selanjutnya, menurut Witherington (1952: 174) “*A value attitude may be regarded as a way of thinking or feeling toward persons, issues, institutions, or situations when some question of higher values is at stake*”.

Berdasarkan rumusan-rumusan itu, maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa, *Sikap* adalah merupakan kecenderungan kegiatan seseorang terhadap sesuatu, yang didasarkan atas pendirian atau perasaan, pendapat atau pandangannya. Demikian pula sikap muncul berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah ada pada diri seseorang. Karena itu sikap seseorang dapat diubah, diperbaiki, dan dikembangkan.

Sedangkan pengertian kebiasaan seperti diungkapkan di dalam A. New Survey of Universal Knowledge Encyclopedia Britanica, Volume XI (1961: 57) “ *Habit, in psychology, a customary or automatic way of acting, usually as a result of frequent usage rather than of inborn origin*”. Dari rumusan ini menggambarkan bahwa, perbuatan kebiasaan itu berlangsung dengan sendirinya pada diri seseorang, dan bukan diakibatkan oleh pembawaan sejak lahir, melainkan merupakan hasil pengalaman yang sering dilakukan dan diulang-ulang oleh orang yang bersangkutan . Oleh karenanya perbuatan kebiasaan pada diri seseorang dapat diubah, diperbaiki dan dikembangkan.

Dari pengertian-pengertian itu memberikan implikasi bahwa sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik yang sering atau biasa dilakukan oleh para murid dapat diubah, diperbaiki, dan dikembangkan melalui kegiatan bimbingan belajar yang terintegrasi dengan pembelajaran yang diharapkan tumbuh kembang menjadi dimilikinya sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Kedua, yang berkenaan dengan konsep bimbingan belajar perkembangan

✓ Berkaitan dengan bimbingan belajar, Puskur – Balitbang Depdiknas (2001:11) mengungkapkan : “ Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa SD mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan, serta menyiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi”.

Pengertian yang lebih eksplisit diorientasikan untuk pengatasan kesulitan belajar menurut Depdiknas (UPI bekerjasama dengan Direktorat PLP, 2001: 103):
 ✓ Bimbingan belajar prinsipnya bertujuan untuk mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan menumbuh-kembangkan kemampuan siswa agar terhindar dari situasi

yang menghambat terciptanya proses belajar efektif. Selanjutnya bimbingan belajar diungkapkan pula sebagai layanan pembelajaran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya (Depdiknas, 2002:16).

Senada dengan itu, menurut Nurihsan (2003:74), layanan pembelajaran dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

Ketiga, yang berkenaan dengan pengembangan motivasi belajar.

Motivasi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mempengaruhi terjadinya perubahan tingkah laku, termasuk dalam proses pembelajaran (Depdiknas, 2004: 91). Peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar; (b) memperjelas tujuan belajar; (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar; (d) menentukan ketekunan belajar. (Natawidjaja dan Moesa, 1991/1992:59). Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, guru mempunyai peranan yang sangat besar, antara lain adalah : (1) mengenal setiap siswa yang diajarnya secara pribadi; (2) memperlihatkan interaksi yang menyenangkan; (3) menguasai berbagai metode dan teknik mengajar dan menggunakannya secara tepat; (4) menjaga suasana kelas supaya para siswa terhindar dari konflik dan frustrasi; (5) memperlakukan siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

Keempat, yang berkenaan dengan pengembangan keterampilan belajar

Bimbingan belajar diungkapkan oleh Surya (1988:127), adalah : Layanan bimbingan membantu para siswa agar dapat melakukan tindakan belajar secara tepat, juga membantu dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya melalui berbagai usaha bimbingan. . . . Disamping itu bantuan dalam memperoleh penguasaan cara-cara dan teknik belajar yang tepat juga merupakan aplikasi layanan bimbingan.

Demikian pula yang dapat diprediksi ada kaitannya dengan perlunya pengembangan keterampilan belajar efektif bagi siswa, adalah seperti diungkapkan oleh Sanjaya (2005:97), sebagai berikut :

Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada pengalaman belajar sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu kepada empat pilar pendidikan universal seperti yang dirumuskan Unesco (1996), yaitu : (1) learning to know, yang berarti juga learning to learn; (2) learning to do ; (3) learning to be; dan (4) learning to live together.

Dari pernyataan-pernyataan itu mengimplikasikan perlu pengembangan keterampilan belajar efektif bagi siswa melalui proses bimbingan belajar yang integratif dengan kegiatan pembelajaran. Lebih spesifik lagi dalam pembelajaran yang menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan kepada pengembangan keterampilan dalam proses belajar.

Kelima, yang berkenaan dengan konseling belajar perkembangan yang mencakup unsur-unsur yang lebih komprehensif.

Konsep bimbingan belajar perkembangan yang dapat diprediksi mencakup unsur-unsur pengembangan yang lebih komprehensif, adalah diungkapkan oleh Yusuf (2004:180) bahwa “konseling belajar ditujukan agar individu memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, motivasi belajar yang tinggi, dan keterampilan belajar yang efektif.”

Berdasarkan pendapat atau pandangan para pakar seperti dipaparkan diatas memberikan gambaran bahwa, dalam kegiatan layanan bimbingan belajar berorientasi pada perkembangan membutuhkan pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, yang didukung oleh pengembangan motivasi belajar yang tinggi dan keterampilan belajar yang efektif, sehingga peserta didik dapat belajar sukses baik di sekolah, maupun untuk belajar lebih lanjut dalam kehidupan di masyarakat pada masa datang.

Sesuai dengan bimbingan belajar berorientasi perkembangan, maka ruang lingkup penelitian ini akan mencakup muatan-muatan pokok materi layanan sebagai berikut :

1. Mengembangkan rencana untuk mengatur waktu belajar.
2. Menumbuhkan motivasi yang mendorong terciptanya konsentrasi dalam belajar.
3. Mengembangkan cara-cara belajar efektif.
4. Mengembangkan cara-cara belajar dalam menghadapi ulangan atau ujian
5. Mengatur keseimbangan waktu belajar dengan kegiatan ekstra kurikuler.
6. Merencanakan pendidikan lanjutan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.
7. Mengembangkan kemampuan untuk mengoptimalkan sumber belajar yang terdapat di dalam dan di luar sekolah.
8. Mengevaluasi kebiasaan belajar dan merencanakan perubahan bila diperlukan.
9. Mengenal dan mencari informasi di luar sekolah yang menunjang pencapaian tujuan belajar.
10. Menelaah hasil ulangan/ujian dan merencanakan upaya perbaikan .

(Depdiknas, 2004:99-100)

Untuk melaksanakan layanan bimbingan belajar perkembangan di SD dibutuhkan suatu program operasional yang sesuai dengan kondisi aktual di lapangan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur : (a) Rasional program; (b) Visi program; (c) Misi program; (d) Tujuan program; (e) Struktur program dan Rincian program; (f) Evaluasi program.

Pada penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan program bimbingan belajar perkembangan seperti itu yang secara operasional dapat dijadikan pedoman yang jelas oleh guru untuk membimbing siswa kelas tinggi agar memperoleh perubahan-perubahan perilaku dan pribadi kearah kegiatan belajar yang lebih baik.

Untuk keperluan itu maka penelitian ini secara operasional akan dipusatkan pada penemuan data yang berkenaan dengan alasan dan tujuan bimbingan belajar perkembangan yang dilaksanakan di SD; upaya bimbingan belajar perkembangan yang sudah dilaksanakan dan dampaknya bagi siswa ; kondisi prasarana dan sarana yang tersedia di SD yang dapat menunjang pelaksanaan bimbingan belajar perkembangan; dan keadaan pemahaman, kebijakan pimpinan sekolah dan dinas pendidikan dalam memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan belajar perkembangan di sekolah; serta pengetahuan guru tentang bimbingan belajar perkembangan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun suatu program layanan bimbingan belajar perkembangan yang diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi praktisi di sekolah dalam memberikan layanan bimbingan bagi murid SD kelas tinggi untuk mengembangkan belajar sukses di sekolah dan bagi kehidupan di masa datang. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh informasi tentang alasan dan tujuan penyelenggaraan layanan bimbingan belajar perkembangan di SD.
2. Untuk memperoleh informasi tentang upaya layanan bimbingan belajar perkembangan yang sudah dilaksanakan di SD.

3. Untuk memperoleh informasi tentang dampak layanan bimbingan belajar perkembangan yang telah dilaksanakan terhadap murid SD
4. Untuk memperoleh informasi tentang kondisi prasarana dan sarana yang tersedia di SD untuk penyelenggaraan bimbingan belajar perkembangan.
5. Untuk memperoleh informasi tentang pemahaman dan kebijakan pimpinan sekolah dan Dinas Pendidikan dalam memberikan dukungan bagi penyelenggaraan layanan bimbingan belajar perkembangan di SD.
6. Untuk memperoleh informasi sejauhmana pengetahuan guru tentang bimbingan belajar perkembangan.

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan wawasan bagaimana mengembangkan model program bimbingan belajar yang bertolak dari kondisi aktual layanan bimbingan belajar di lapangan.
2. Model program bimbingan belajar yang dihasilkan dari penelitian ini dimungkinkan dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi guru dalam melaksanakan bimbingan belajar yang efektif.
3. Dengan terusnya model program bimbingan belajar dari penelitian ini berguna sebagai sarana untuk pembinaan dan pengembangan profesional guru dalam melaksanakan bimbingan belajar.
4. Model program bimbingan belajar sebagai hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran yang berharga bagi kepala sekolah dan dinas pendidikan dalam membuat kebijakan untuk mendorong guru meningkatkan layanan bimbingan belajar di SD.

F. Anggapan Dasar

Penelitian ini dilaksanakan dengan berlandaskan beberapa anggapan dasar, sebagai berikut :

1. Kegiatan bimbingan belajar merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
2. Dalam proses pendidikan pra jabatan, guru sekolah dasar sudah dibekali pengetahuan tentang bimbingan dan konseling di sekolah dasar.
3. Guru SD memiliki peranan yang amat penting dalam pelaksanaan bimbingan belajar.
4. Peran guru SD sedikit banyak melaksanakan bimbingan belajar sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
5. Bimbingan belajar di sekolah dasar dilaksanakan untuk semua anak.
6. Pelaksanaan bimbingan belajar yang didasarkan pada program yang terencana dan sistematis akan memberikan dampak yang lebih efektif terhadap peningkatan mutu, proses dan hasil belajar.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada penelaahan kondisi aktual layanan bimbingan belajar yang terjadi di lingkungan sekolah pada saat penelitian ini dilaksanakan. Penelaahan hal itu dilakukan atas hasil temuan-temuan di lapangan melalui proses penghimpunan data, pengolahan dan analisis data serta pendeskripsian kualitatif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Semua kegiatan ini ditujukan dalam rangka merumuskan model program bimbingan belajar yang memenuhi kebutuhan di

lapangan. Beranjak dari pandangan tersebut, peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif-kualitatif.

2. Subyek Penelitian

Untuk melahirkan model program bimbingan belajar yang efektif memenuhi kebutuhan lapangan, diperlukan kolaborasi peneliti dengan berbagai pihak. Terutama dalam penelitian ini dengan pihak sekolah dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, khususnya dalam pengumpulan data akan melibatkan dinas pendidikan, pimpinan sekolah, guru kelas, peserta didik, dan orang tua.

Partisipasi mereka sangat menentukan, terutama berkenaan dengan kebutuhan akan data yang objektif untuk keberhasilan penelitian ini. Sesuai dengan posisinya di lapangan diharapkan mereka dapat menyumbangkan berbagai informasi yang akurat untuk kebutuhan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat data yang harus dikumpulkan cukup bervariasi dan bersumber dari subyek yang beragam, maka digunakan cara pengumpulan data dengan teknik survey, dan kemudian dalam prosesnya digunakan beberapa teknik pengumpul data, antara lain :

a. *Wawancara (interview)* ditujukan untuk :

- 1) Menghimpun data dari dinas pendidikan dan pimpinan sekolah terutama yang berkenaan dengan pemahaman dan kebijakan yang dapat mendorong penyelenggaraan bimbingan belajar perkembangan di sekolah.
- 2) Menghimpun data dari orangtua peserta didik (murid) yang berkenaan dengan keterlibatannya dalam bimbingan belajar perkembangan bagi anak.



3) Menghimpun data dari murid khususnya yang berkenaan dengan kegiatan bimbingan belajar perkembangan yang dilaksanakan oleh guru kelas

- b. *Angket (kuesioner)*, ditujukan untuk menghimpun data yang berkenaan dengan kegiatan bimbingan belajar perkembangan yang telah dilaksanakan guru di sekolah, dan dampaknya terhadap peserta didik.
- c. *Pengamatan*, ditujukan untuk memperkirakan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, yang digunakan untuk kepentingan kegiatan layanan bimbingan belajar perkembangan.
- d. *Tes*, ditujukan untuk menghimpun data yang berkenaan dengan pengetahuan guru kelas tentang kegiatan bimbingan belajar perkembangan di sekolah.

Dalam praktek penelitian, teknik-teknik pengumpul data tersebut dilaksanakan dengan menggunakan instrumen-instrumen yang relevan dengan jenis data yang akan dihimpun. Instrumen-instrumen tersebut, adalah blanko pengamatan, pedoman wawancara, angket, dan tes.





